

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses membantu anak mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Potensi yang digali ini tentulah potensi yang positif agar manusia berhasil mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya. Potensi negatif yang ada dalam diri manusia melalui pendidikan ditekan agar tidak tumbuh berkembang. Melalui pendidikan inilah karakter unggul manusia dapat berbentuk (Helmawati, 2007: 2).

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar pada faktanya banyak ditemui hambatan dan tantangan. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar bukan merupakan hal yang mudah untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan subjek utama dalam pendidikan (siswa) yang sedang mengalami berbagai perkembangan yang meliputi perkembangan dalam berbagai aspek. Terdapat berbagai macam permasalahan dalam pelaksanaan serta penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar. Salah satu yang menjadi permasalahan adalah mengenai kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan yang diterapkan di sekolah. Permasalahan tersebut adalah terkait dengan perilaku kedisiplinan dalam melaksanakan kewajiban siswa seperti yang telah dituangkan dalam tata tertib sekolah. Kedisiplinan siswa merupakan salah satu wujud dari nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.

Pendidikan karakter menurut Daryanto (2013:43) adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter harus diberikan pada pendidikan formal khususnya lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan

pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

Pendidikan karakter menurut Megawangi (dalam Kesuma, 2011: 5) merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menurut Gafar (2010:1) adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Pendidikan karakter berasal dari suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku siswa

Daryanto dkk (2013:49) mengatakan bahwa Disiplin merupakan kontrol diri dalam mematuhi aturan-aturan terkait diri sendiri, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin dalam perspektif umum adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian dalam suatu relasi sosial yang berkembang berdasarkan kemampuan pengendalian diri, motivasi diri, dan independensi diri. Mudjiono (2015:7) berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa. Pendidikan merupakan faktor ekstern bagi terjadinya belajar.

Sugianto (2010:1) mengatakan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk masa depannya. Belajar sudah dimulai sejak manusia lahir dan akan berlangsung secara terus-menerus hingga akhir hayat. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi masyarakat. Belajar menurut Gagne (dalam Mudjiono, 2015:10) merupakan seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melalui pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru. Gagne menyampaikan ada tiga komponen penting dalam belajar yaitu kondisi internal, kondisi eksternal, dan hasil

belajar. Dengan penggolongan komponen tersebut sikap disiplin termasuk dalam kondisi internal belajar.

Sekolah pada dasarnya adalah rumah kedua untuk menimba ilmu. Pada umumnya sekolah termasuk dalam kategori yang memiliki kedisiplinan yang tinggi. Kedisiplinan belajar adalah salah satu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri mereka selama proses belajar mengajar. Unardjan (Yuliantika, 2017) Sikap disiplin sangat penting bagi siswa karena disiplin bertujuan untuk menciptakan keteraturan hidup dalam bermasyarakat, siswa yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u (Ernawati, 2016: 120) meliputi 1) menanta kehidupan bersama, 2) membangun kepribadian, 3) melatih kepribadian, 4) pemaksaan, 5) hukuman, menciptakan lingkungan yang kondusif. Kedisiplinan berfungsi untuk mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar serta memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Arikunto (Sari, 2017: 126) Bentuk kedisiplinan belajar di sekolah antara lain: mentaati tata tertib sekolah, perilaku kedisiplinan belajar di dalam kelas, disiplin dalam menepati jadwal belajar, dan belajar secara teratur. Sekolah mempunyai aturan-aturan dan tata tertib yang wajib untuk dilaksanakan anak, misalnya peraturan mengenai penggunaan seragam, jadwal, jam belajar, dan jam istirahat. Selain itu, juga peraturan mengenai apa yang harus dan tidak boleh dilakukan sewaktu anak berada di dalam kelas atau di luar kelas.

SD Negeri 3 Bungu mempunyai beberapa tata tertib mengenai disiplin belajar yang harus ditaati oleh seluruh siswa. Aturan tersebut antara lain; (1) masuk sekolah, (2) kewajiban siswa, (3) larangan siswa, (4) cara berpakaian. (Sumber Tata Tertib Kelas SD Negeri 3 Bungu).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada 15 Juli 2019 siswa kelas IV di SD Negeri 3 Bungu terdapat beberapa permasalahan mengenai

kedisiplinan. Permasalahan tersebut adalah siswa datang terlambat, terlambat masuk baik saat pelajaran jam pertama maupun se usai istirahat. Meskipun dalam peraturan tidak disebutkan batas waktu siswa hadir di sekolah, namun sudah menjadi peraturan umum jika siswa wajib datang ke sekolah sebelum pukul 7, tidak ikut membantu kelancaran pelajaran di kelas, mencontek pada saat pelajaran berlangsung, tidak memperhatikan pelajaran, tidak memakai seragam lengkap sesuai ketentuan, berpakaian tidak rapi, Tidak membawa pulang buku pelajaran dan alat sekolah. Terlihat dari banyak ditemukan buku paket yang sengaja ditinggal di dalam laci meja. Selain buku paket yang ditinggal, juga terdapat buku tulis yang berisi beberapa materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini didukung dengan data berupa observasi, dan dokumentasi yang terdapat di lampiran. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadianti (2017) mengenai pengaruh tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa dimana tata tertib memiliki pengaruh besar terhadap kedisiplinan belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara masih ada siswa ketika pembelajaran berlangsung masih ramai sendiri, berbicara dengan temannya, kurang fokus terhadap pembelajaran yang diterangkan oleh gurunya. Ada pula alat tulis seperti pensil, pulpen, dan penghapus juga tertinggal dan tertata rapi. Hal ini membuat siswa hanya belajar pada saat di sekolah saja dan kurang mempersiapkan untuk pelajaran esok hari.

Tidak membantu kelancaran ketika pelajaran berlangsung. Peraturan mengharuskan siswa untuk Membantu kelancaran pelajaran, baik di kelas maupun diluar kelas. Ada beberapa siswa yang masih berkeliaran saat pelajaran berlangsung. Hal ini mengakibatkan teman-teman yang serius untuk belajar akan terganggu. Ada yang sibuk berbicara dengan teman sebangkunya. Akibatnya, siswa itu mencontek ketika diminta mengerjakan soal.

Ada beberapa siswa berpakaian tidak rapi. Terdapat beberapa siswa yang bajunya tidak dimasukkan atau jika dimasukkan biasanya dimasukkan secara asal-asalan. Siswa juga tidak memakai ikat pinggang. Ada beberapa siswa tidak

memakai sepatu. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monawati (2016) mengenai hubungan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa, kedisiplinan mempengaruhi hasil belajar tetapi tidak sepenuhnya hasil belajar dipengaruhi oleh kedisiplinan. Hal ini dikarenakan hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kedisiplinan saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kedisiplinan belajar siswa di SD tersebut. Maka dari itu penelitian ini ingin menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa di Sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka sebagai seorang akademisi yang peduli terhadap perkembangan pendidikan anak-anak, penulis mencoba membahas penelitian ini dalam judul “KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH (STUDI KASUS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 3 BUNGU)”.

1.2. Fokus dan Lokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan agar penelitian yang diteliti jelas arahnya, yakni membahas tentang kondisi kedisiplinan dan faktor-faktor kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas IV SD Negeri 3 Bungu.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan siswa kelas IV SD Negeri 3 Bungu dalam mengikuti kegiatan belajar sekolah?
2. Apa faktor penyebab pelanggaran kedisiplinan belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Bungu dalam mengikuti kegiatan belajar sekolah?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Untuk mengetahui kondisi kedisiplinan belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Bungu dalam mengikuti kegiatan belajar sekolah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Bungu dalam mengikuti kegiatan belajar sekolah.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoretis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kedisiplinan belajar kepada guru, sehingga jika terjadi pelanggaran, seorang guru dapat segera mencari solusi yang tepat.

1.5.2. Manfaat praktis

1. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi bagi pimpinan sekolah untuk mengambil keputusan-keputusan terkait dengan pengembangan kedisiplinan siswa.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan dan menginovasi pola pendidikan karakter disiplin bagi siswa.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai pedoman praktik secara langsung dalam melaksanakan kedisiplinan sesuai dengan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh sekolah.
4. Bagi peneliti, hasil Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan untuk penelitian yang serupa dan dapat menambah wawasan peneliti sebagai calon guru mengenai kedisiplinan belajar siswa Sekolah Dasar.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Negeri 3 Bungu Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, dimana sekolah tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Fokus dari penelitian ini yaitu kedisiplinan belajar siswa kelas IV. Data yang digunakan adalah data penelitian kualitatif yang diperoleh melalui observasi,

wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 3 Bungu dan guru kelas. penelitian ini dibatasi pada kondisi kedisiplinan belajar siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi.

